

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dunia pendidikan Indonesia saat ini kembali tercoreng dengan adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh para siswanya, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini tentunya diakibatkan oleh beragam faktor pemicu. Salah satunya adalah krisis multidimensi yang diderita oleh siswa sebagai sumber terjadinya beragam jenis perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat kita sekarang.

Berdasarkan hasil pemantauan dan penyelidikan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), tindak kekerasan yang terjadi dalam satu dekade terakhir menunjukkan angka di luar batas kewajaran. Artinya, kondisi yang tengah terjadi saat ini sangat mengkhawatirkan dan dapat membahayakan generasi muda yang akan datang ([www.news.detik.com](http://www.news.detik.com), 2011).

Hal ini ditegaskan oleh Ketua Komnas PA yaitu Arist Merdeka Sirait, bahwa pada sepanjang tahun 2011 ini, kasus tawuran cukup banyak mendapat sorotan dan menjadi topik hangat di tengah-tengah masyarakat. Maraknya peristiwa kekerasan antar sesama anak sekolah merupakan fenomena sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat remaja. Sementara itu, sepanjang tahun 2011, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran. Kasus tawuran antar pelajar di Jabodetabek meningkat jika dibanding 128 kasus yang terjadi pada tahun 2010. KomNas Perlindungan Anak mencatat,

**Hilman Aliy Mandar, 2012**

Program Bimbingan Pribadi Berdasarkan Profil Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif Terhadap siswa Kelas XI SMA PGRI 1 BANDUNG Tahun Ajaran 2011-2012)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan ([www.komnasp.wordpress.com](http://www.komnasp.wordpress.com), 2011).

Pemerhati sosial lain yaitu Saad (2003), mengemukakan bahwa pada dekade 1990-an, masalah yang marak diberitakan adalah perilaku agresif remaja yang banyak ditunjukkan dengan beragam cara. Dari mulai perebutan hak dari sebuah *gank* (gap), perilaku intimidasi, hingga mengarah ke dalam hal yang lebih ekstrim yaitu penganiayaan bahkan pembunuhan ([www.lintasberita.com](http://www.lintasberita.com), 2010).

Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan individu yang sedang berada pada masa remaja. Dalam kehidupannya, remaja menampilkan beragam perilaku untuk mencapai tujuannya. Perilaku agresif tidak jarang turut mereka tampilkan dalam kehidupan kesehariannya, seperti misalnya melanggar tata tertib sekolah, melawan orang tua dan guru, mengganggu teman, menaruh dendam dan bermusuhan dengan teman. Bahkan belakangan ini, perilaku agresif remaja terutama siswa SMA sedang menjadi sorotan, yaitu perkelahian massal (tawuran) antar pelajar yang terjadi di beberapa kota di Indonesia (Media Pikiran Rakyat, 2000 dalam Julianti, 2001).

Ma'ruf (2007) menyatakan bahwa perilaku agresif siswa di sekolah sudah menjadi masalah yang universal, dan akhir-akhir ini cenderung semakin meningkat. Berita tentang terlibatnya para siswa dalam berbagai bentuk kerusuhan, tawuran, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya semakin sering terdengar. Perilaku agresif siswa di sekolah sangat beragam dan kompleks. Persoalan perilaku agresif siswa semakin kompleks manakala perilaku agresif

akhir-akhir ini juga dipertontonkan oleh guru, ada guru yang memukul siswanya, bahkan ada yang sampai membunuh siswanya ([www.liputan6-online.com](http://www.liputan6-online.com), 2010).

Masa remaja merupakan masa yang sangat singkat namun sangat unik. Hal ini dikarenakan bahwa dari mulai titik inilah perkembangan individu menuju kematangan dan kemerdekaan jiwa telah dimulai. Banyak remaja yang berhasil menemukan apa yang dicari dari kehidupan remajanya, tetapi lebih banyak lagi remaja yang mengalami *the worst time* dikarenakan belum bisa memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional dengan batasan yang ditandai dengan perubahan besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksual (Santrock, 1996: 26).

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya (Agustiani, 2006 : 28).

Hurlock (1990 : 208) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap masalah. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan seorang remaja dalam pengalamannya memecahkan suatu masalah. Remaja

merasa sudah mandiri sehingga sering menolak bantuan dari pihak lain termasuk orang tua dan gurunya.

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap beragam pengaruh dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Remaja dihadapkan kepada sejumlah persoalan yang harus dijawab dan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila remaja gagal dalam menjawab beragam persoalan dalam perkembangannya dan tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya, maka hal tersebut akan memunculkan persoalan yang berkepanjangan (Suherman dkk, 2008: 14).

Havighurst (Suherman dkk, 2008: 16), mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja antara lain sebagai berikut:

- a) Menerima kenyataan fisik serta menggunakannya secara efektif,
- b) Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya laki-laki dan perempuan,
- c) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita,
- d) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya,
- e) Mencapai keterjaminan dan kebebasan ekonomi,
- f) Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan,
- g) Mempersiapkan diri untuk kehidupan perkawinan dan keluarga,
- h) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara,

- i) Adanya keinginan dan kemauan untuk mencapai tanggung jawab sosial, dan
- j) Memperoleh suatu kesatuan sistem norma yang dapat dijadikan pandangan hidup dan pedoman dalam tindakannya.

Berbicara mengenai perilaku kekerasan yang dilakukan oleh banyak remaja menggiring kita untuk berpikir lebih jeli mengenai bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Jawaban dari semua itu dapat kita lihat dari maraknya pemberitaan di media massa dan media cetak serta elektronik seperti perilaku intimidasi, mendominasi (menguasai), merusak, menyakiti, *juvenil delinquency* (kenakalan remaja), sampai pada tindak kriminalitas. Menurut Berkowitz (2003), perilaku agresif remaja disebabkan oleh beragam faktor penyebab, diantaranya yaitu masa kecil yang kurang menyenangkan, tayangan televisi yang banyak mengandung unsur kekerasan, stress akibat masalah keluarga dan kondisi ekonomi yang sangat kurang (miskin).

Sebelum mengarah kepada penanganan yang bersifat kuratif dan menyeluruh, ada baiknya kita luruskan persepsi masing-masing guna menilai duduk permasalahan dari satu sisi yang sama demi tercapainya tujuan yang lebih baik. Perkembangan remaja yang dalam masanya sangat rentan dengan pengaruh dari lingkungan, membutuhkan bantuan yang sangat berarti agar pencapaiannya menjadi optimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan (ideal). Demi mewujudkannya, tentu perlu adanya suatu upaya yang dapat memfasilitasi dan meng-*cover* segala kebutuhan dalam masa perkembangannya itu.

Pengaruh yang memiliki andil terbesar yaitu lingkungan yang berada di luar diri remaja yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, arus informasi, perkembangan IPTEK, dan sebagainya. Dari beragam potensi lingkungan yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif remaja, diperlukan adanya perhatian yang sangat serius agar perkembangan remaja lebih dapat dikendalikan (Saad, 2003).

Sehubungan dengan perilaku agresif siswa di sekolah, Ma'ruf (2007) menyatakan bahwa jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani, di samping dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut. Semakin sering siswa dihadapkan pada perilaku agresif, siswa akan semakin terbiasa dengan situasi buruk tersebut, kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perilaku agresif akan semakin tinggi, dan akan berkembang pada persepsi siswa bahwa perbuatan agresif merupakan perbuatan biasa-biasa saja, apalagi jika keadaan ini diperkuat dengan perilaku sejumlah guru yang cenderung agresif pula ketika menghadapi murid-muridnya. Situasi demikian akan membentuk siswa untuk meniru dan berperilaku agresif pula, sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas ([www.hidayah-ilayya.blogspot.com](http://www.hidayah-ilayya.blogspot.com), 2010).

Dalam konteks mikro di sekolah, tentunya dibutuhkan suatu upaya yang sangat riil yang harus dilakukan agar dapat memfasilitasi perkembangan siswa (remaja)nya, khususnya dalam hal reduktivitas pada hal-hal yang bersifat negatif, warga sekolah tepatnya yaitu bidang bimbingan dan konseling harus melakukan

upaya yang sifatnya preventif dan kuratif guna mereduksi akan sifat-sifat siswanya yang mengarah kepada perilaku agresif.

Bentuk dari bimbingan yang tepat untuk mengurangi perilaku agresif siswa yaitu suatu bimbingan yang bersifat pribadi, yang mana bimbingan ini diperuntukkan bagi setiap siswa di sekolah. Bimbingan pribadi dirasakan sangatlah efektif, karena bimbingan ini bersifat *human building*, artinya pembentukan manusia sesuai dengan norma, agama dan kepribadian yang baik dan benar. Terlebih bagi usia remaja yang pastinya sangat membutuhkan dasar bagi perkembangan pribadinya.

Bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah kepada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu (Nurikhsan, 2002: 21).

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian yang diambil yaitu “Program Bimbingan Pribadi Berdasarkan Profil Perilaku Agensif Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas XI SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011–2012).”

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan dalam latar belakang penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi hipotetik berdasarkan profil



perilaku agresif siswa kelas XI SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011-2012?". Permasalahan tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Seperti apa profil perilaku agresif siswa kelas XI SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011-2012?
- 2) Seperti apa rancangan program bimbingan pribadi hipotetik berdasarkan profil perilaku agresif siswa kelas XI SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011-2012?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diajukan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program bimbingan pribadi berdasarkan profil perilaku agresif siswa kelas XI SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011–2012. Adapun tujuan secara khusus, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan profil perilaku agresif siswa kelas XI SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011-2012.
- 2) Merancang program bimbingan pribadi hipotetik berdasarkan profil perilaku agresif siswa kelas XI SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011-2012.

### **D. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan



pencatatan dan analisa data hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Pendekatan secara kuantitatif ini pada prinsipnya adalah untuk menjawab masalah (Sugiyono, 2008: 16) dan digunakan untuk menganalisa data mengenai perilaku agresif berdasarkan perhitungan secara statistik yang diperoleh melalui penyebaran instrumen perilaku agresif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu studi yang bermaksud memperoleh jawaban tentang permasalahan yang sedang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian (Arikunto, 2002: 136). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perilaku agresif siswa SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 sebagai landasan penyusunan program bimbingan pribadi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi guru pembimbing di SMA PGRI I Bandung, rancangan program bimbingan pribadi dapat dijadikan tambahan alternatif bantuan dan informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan bimbingan pribadi siswa sehingga dapat mengoptimalkan peran bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengurangi permasalahan yang terjadi.
- 2) Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, penelitian ini diharapkan menambah wawasan baru dalam intervensi terhadap

permasalahan agresif siswa dengan pendekatan teori-teori tentang agresif dalam melaksanakan *treatment*-nya, sehingga mampu dimanfaatkan secara maksimal baik itu dari pihak jurusan maupun mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan secara umum.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai rujukan literatur dan pengembangan penelitian selanjutnya dari lingkup penelitian yang sama, sesuai dengan fenomena yang berkembang pada siswa SMA dan fokus penelitian yang lebih luas.

#### **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab yaitu, Bab I berisi tentang Pendahuluan, Bab II berisi deskripsi kajian teoritis variabel yang diteliti, Bab III berisi tentang metode penelitian, Bab IV berisi deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, dan Bab V berisi kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi. Secara lebih rinci struktur penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I yaitu PENDAHULUAN yang mendeskripsikan Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II yaitu PERILAKU AGRESIF dan BIMBINGAN PRIBADI yang mendeskripsikan konsep masing-masing variabel dalam penelitian ini. Bab II ini menjelaskan tentang kajian secara teoritis atau kajian pustaka mengenai perilaku agresif siswa dan bimbingan pribadi serta memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III yaitu METODE PENELITIAN yang mendeskripsikan Lokasi dan Populasi Penelitian, Pendekatan dan Metode Penelitian, Pengembangan Instrumen Pengumpul Data, Prosedur dan Teknik Pengolahan Data, serta Prosedur dan Tahap Penelitian.

Bab IV yaitu DESKRIPSI dan PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN yang mendeskripsikan temuan hasil penelitian yang meliputi profil perilaku agresif siswa dan gambaran umum rumusan program bimbingan pribadi yang disusun berdasarkan profil perilaku agresif siswa yang layak dilaksanakan berdasarkan pertimbangan pakar dan praktisi.

Bab V yaitu KESIMPULAN dan REKOMENDASI yang mendeskripsikan kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai masukan untuk perbaikan selanjutnya.